

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan tentang aktualisasi diri pada anak laki-laki satu-satunya di keluarga Batak Toba, karakteristik aktualisasi diri yang ditemukan pada kedua subjek M dan H, adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan melihat realitas secara lebih efisien

Kedua subjek M dan H telah membuktikan bahwa mereka memiliki kemampuan pada karakteristik ini, hal ini dapat dilihat pada saat ketika ada hal lain yang mereka inginkan, namun lingkungan atau keadaan sekitarnya yang tidak mendukung hal tersebut bisa terjadi, dalam hal ini, M dan H tidak menjadi emosional tetapi menerima hal tersebut dengan pemikiran yang lebih objektif dalam memandangnya.

b. Kemampuan menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya

Subjek M dan H juga dapat dikatakan telah memiliki karakteristik ini, karena keduanya telah mengetahui apa yang menjadi kekurangan maupun kelebihan mereka, dan juga sudah menunjukkan bahwa mereka menerima kelebihan yang orang lain miliki dan mempunyai keinginan untuk belajar dari orang-orang tersebut. Walaupun kedua subjek ini belum berhasil untuk menaklukkan

kelemahan yang mereka miliki dengan belajar dari orang lain, namun hal itu sudah menunjukkan bahwa mereka memiliki karakteristik penerimaan terhadap diri sendiri maupun orang lain ini.

c. Spontanitas, kesederhaan dan kewajaran

Subjek M dan H, dapat disimpulkan bahwa kedua orang ini telah memenuhi karakteristik aktualisasi diri ini. Hal ini terlihat dari sikap spontan dan juga wajar serta sederhana yang terdapat dalam diri M. Walaupun H cenderung sering menyembunyikan atau kurang mengekspresikan emosinya, namun ia masih menunjukkan sikap yang wajar dan tidak konfrontasional. Seperti pendapat Maslow dalam (Schultz, 1977) bahwa selain tidak berpura-pura dan bersikap wajar apa adanya, orang-orang yang mampu mengaktualisasikan dirinya juga akan bijaksana dan penuh perhatian pada orang lain, sehingga mereka mampu mengekang perasaan-perasaan yang mungkin dapat menyakitkan perasaan orang lain.

d. Kemampuan memusatkan diri pada persoalan

Dalam menghadapi persoalan, M dan H selalu berusaha langsung mencari solusi untuk masalah tersebut. Selain itu juga ketika dihadapkan pada satu bentuk kegagalan, M dan H tidak terlihat putus asa, melainkan ia berusaha bangkit dari kesedihannya dan menjadikan kegagalan tersebut sebagai pelajaran berharga yang dapat menjadi

motivasi bagi dirinya untuk lebih baik lagi ke depannya nantinya. Hal ini menggambarkan bahwa M dan H telah memiliki kemampuan memusatkan diri pada masalah ini,

e. Membutuhkan kesendirian

Kedua subjek mengatakan bahwa mereka tidak terlalu memikirkan apa yang dikatakan dan dipikirkan orang lain mengenai diri mereka, jika mereka merasa nyaman, maka mereka tidak akan terlalu memusingkan hal tersebut, namun sikap mereka tetap tidak menunjukkan konfrontasi dan tetap tenang. Sikap ini didasarkan atas persepsi mereka mengenai sesuatu yang mereka anggap benar, tetapi tidak bersifat egois. Dalam hal ini mereka juga tidak bergantung pada pikiran orang lain (Kozier dan Erb, 1998). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa subjek M dan H telah memenuhi karakteristik aktualisasi diri ini.

f. Kemampuan Otonomi terhadap kebudayaan dan lingkungan

Kedua subjek M dan H telah memiliki otonomi terhadap kebudayaan dan juga lingkungan masyarakat di sekitar mereka. Orang-orang yang mengaktualisasi diri dapat berdiri sendiri yang otonom, mampu melawan dengan baik pengaruh-pengaruh sosial untuk berpikir atau bertindak menurut cara-cara tertentu. Mereka mempertahankan otonomi batin dan tidak banyak terpengaruh oleh

kebudayaan (Paulus, 1997).Orang yang mengaktualisasikan-diri sudah dapat melepaskan diri dari ketergantungan yang berlebihan terhadap lingkungan sosial dan fisik. Pemuasan akan motif-motif pertumbuhan datang dari dalam diri sendiri, melalui pemanfaatan secara penuh bakat dan potensinya.

g. Kesadaran sosial

M merupakan orang yang memang penuh perhatian dan penuh dengan kesadaran sosial, sehingga ia selalu mampu dalam berempati terhadap orang di sekitarnya dan tidak pernah menutup mata akan apa yang dialami oleh orang-orang tersebut. M menemukan kebahagiaan dalam membantu orang lain. Baginya mementingkan orang lain berarti mementingkan diri sendiri sesuai dengan pendapat Maslow dalam (Kozier & Erb, 1998).

Berbeda dengan M, H adalah orang yang cuek, dan pemalu, sehingga kurang mampu menunjukkan perhatiannya kepada orang-orang yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan, bahwa H belum sepenuhnya memiliki karakteristik kesadaran sosial ini.

h. Hubungan interpersonal yang kuat

Kedua subjek M dan H memperlihatkan bahwa mereka memiliki hubungan pertemanan yang akrab, menurut cara mereka

masing-masing. Walaupun H tidak seperti M yang peka untuk membantu sahabatnya, bukan berarti H tidak mempunyai hubungan interpersonal yang kuat, karena walaupun terlihat cuek terhadap sahabatnya, namun RS sebagai sahabat H merasa nyaman selama berteman dengan H, yang artinya pasti terdapat hubungan timbal balik dalam persahabatan mereka.

i. Demokratis

Dalam hal bergaul, kedua subjek tidak pernah membedakan orang lain, semua orang dapat menjadi teman mereka. Namun M dan H tidak dapat memungkiri bahwa, mereka lebih merasa nyaman berinteraksi, dan berteman dekat dengan orang-orang yang satu suku dengan mereka, yaitu suku Batak Toba. walaupun demikian, bukan berarti M dan H tidak bergaul dengan teman-teman yang berasal dari suku yang berbeda dengan mereka. Oleh sebab itu, dapat dikatakan M dan H sudah mampu bersikap demokratis, hanya saja, mereka lebih akrab dengan teman-teman yang berasal dari suku mereka sendiri yaitu suku batak disebabkan karena mereka merasa sudah saling mengerti dan nyambung bukan disebabkan karena membedakan atau mengelompok-kelompokkan orang berdasarkan suku mereka.

j. Mampu mengintegrasikan sarana dan tujuan

Dalam perkuliahan, subjek M menjalani sesuatu yang menjadi cita-citanya, sehingga ia mampu menikmati perkuliahan yang dijalannya saat ini karena menurutnya memang sesuai dengan minat yang dia miliki. Hal tersebut telah menunjukkan bahwa ia M telah mampu dalam mengintegrasikan sarana dan tujuan yang dimilikinya. Berbeda dengan H yang saat ini sedang menjalani perkuliahan di jurusan yang dia tidak cita-citakan bahkan tidak ia sukai, sehingga sampai saat ini, di tahun ke-empat ia berkuliah di tempat tersebut, ia belum juga mampu menikmati apa yang dijalannya. Dengan menjalani perkuliahannya dengan baik, terlihat sekali usaha H untuk menikmati perkuliahannya ini, jadi walaupun saat ini ia belum mampu meraih karakteristik ini, dapat dikatakan ia sedang melalui proses untuk menjadi seorang yang mampu menjadikan tanggung jawab yang sedang diemban sebagai kesenangan.

k. Independensi

M sudah memiliki kemampuan independensi dalam hal pengambilan keputusan, walaupun banyak masukan bahkan keinginan orang-orang di sekitarnya yang berusaha untuk menggoyangkan pediriannya, namun M mampu tetap berpegang pada apa yang diyakininya, dan bukan itu saja, ia juga bertanggung jawab akan hal itu. Seperti pendapat Maslow bahwa orang-orang yang

megaktualisasikan diri juga adalah orang-orang yang percaya diri akan hal-hal yang mereka anggap benar, mereka berani untuk melawan dan bertahan pada pendapat mereka sendiri (Kozier & Erb, 1998).

Sedikit berbeda dengan M, dalam memutuskan sesuatu, H masih dipengaruhi oleh orang lain, contohnya saja apa yang H utarakan mengenai alasannya dalam mengambil pilihan jurusan di universitas yang justru dipengaruhi oleh teman-temannya, dapat disimpulkan bahwa subjek H masih belum mampu memiliki independensi dalam hal mengambil keputusan untuk dirinya, karena masih banyak dipengaruhi oleh orang lain.

2. Selain karakteristik aktualisasi diri menurut Maslow di atas, penelitian ini menemukan bahwa ada karakteristik aktualisasi diri yang khas yang dimiliki oleh anak laki-laki satu-satunya yaitu tujuan dari pengaktualisasian diri mereka, yang pada umumnya dipengaruhi oleh tuntutan budaya Batak Toba yang masih kental di dalam keluarga mereka, yaitu untuk menjadi orang yang sukses dan berhasil. Sukses dan keberhasilan bagi anak laki-laki satu-satunya di keluarga Batak Toba ini diukur melalui persekolahan dan juga perkuliahan yang tepat waktu dengan nilai yang bagus serta bekerja di tempat yang bagus pula. Hal ini sesuai dengan falsafah hidup suku Batak Toba yang tertuang dalam 3H

yaitu *hagabeon* (anak), *hamoaran* (kekayaan) dan *hasangapon* (kehormatan), (Irmawati, 2002).

3. Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan tentang aktualisasi diri pada anak laki-laki satu-satunya di keluarga Batak Toba, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri pada kedua subjek M dan H, yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri, faktor ini memberikan pengaruh terhadap proses pencapaian aktualisasi diri kedua subjek M dan H. faktor internal yang paling terlihat dari kedua subjek ini adalah pengenalan akan diri sendiri dan pengungkapannya. M dan H telah menunjukkan kemampuannya dalam mengenal diri mereka sendiri, sehingga mampu menunjang mereka memiliki kemampuan menerima diri sendiri dan juga orang lain yang merupakan salah satu dari karakteristik aktualisasi diri.

- b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri (lingkungan) para subjek. Faktor eksternal yang mempengaruhi pencapaian aktualisasi kedua subjek ini adalah kebudayaan dan juga keluarga. Kebudayaan batak toba yang masih kental di keluarga mereka, terbukti memberikan kontribusi yang positif bagi subjek M,

kebudayaan yang menuntut ia sebagai anak laki-laki satu-satunya agar berhasil, justru membuat ia menjadi semakin semangat dalam menjalani kewajiban dan tanggung jawab tersebut. Sedangkan pada H, kebudayaan batak toba ia anggap tidak mempengaruhi dirinya sama sekali, baik itu sebagai pendukung maupun sebagai faktor penghambat.

Pada subjek H, faktor eksternal keluarga justru memberikan satu bentuk penghambat baginya dalam melakukan aktualisasi diri, hal ini dikarenakan kurangnya interaksi dan komunikasi dalam keluarga H sehingga H juga kurang mampu dalam berinteraksi sosial secara mendalam di tengah-tengah masyarakat. Berbeda dengan H, subjek M memiliki keluarga yang mempunyai intensitas interaksi yang rutin dan sering, sehingga M tidak memiliki kesulitan dalam memiliki kemampuan aktualisasi yang berhubungan dengan masyarakat dan hubungan personal yang mendalam.

B. SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang menurut peneliti perlu direkomendasikan, yaitu:

- a. Kepada pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai aktualisasi diri pada anak laki-laki satu-satunya di keluarga Batak Toba.

- b. Kepada Jurusan Psikologi UPI, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan penelitian di psikologi UPI yang berhubungan dengan adat dan kebudayaan suku Batak Toba yang masih sangat sedikit adanya.
- c. Kepada Orangtua suku Batak Toba yang memiliki anak laki-laki satu-satunya, penelitian ini dapat menjadi gambaran bagaimana budaya masyarakat yang masih dianut memberikan kontribusi terhadap perkembangan aktualisasi diri anak.
- d. Kepada penelitian selanjutnya, diharapkan agar dapat mengembangkan penelitian ini lebih dalam lagi, dengan mempertajam analisis data dan menggali lagi teori-teori yang menunjang penelitian sejenis.

